

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Pengangguran secara umum merupakan angkatan kerja yang tidak bekerja dan sedang mencari pekerjaan baik pekerjaan sambilan ataupun pekerjaan menetap. Jumlah tenaga kerja yang meningkat, menjadikan beban untuk perekonomian suatu daerah, sebab jika jumlah lowongan pekerjaan tidak mampu menampung jumlah tenaga pekerja yang ada maka akan meningkatkan angka jumlah pengangguran di suatu daerah. Meningkatnya jumlah pengangguran akan berdampak kepada kesejahteraan masyarakat yang akan mengalami penurunan. Di suatu daerah, jika tingkat penganggurannya tinggi menunjukkan bahwa kurang berhasilnya pemerintah dalam melakukan pembangunan.

Kemudian, pengangguran berdasarkan pendapat Keynes, yang menyatakan bahwa pengangguran yang terjadi di masyarakat disebabkan karena adanya kekurangan permintaan umum terhadap barang dan jasa, sehingga tingkat upah yang tidak fleksibel dalam pasar tenaga kerja. Sehingga pengangguran adalah masalah sosial dan ekonomi yang penting di Indonesia termasuk kota Medan. Meskipun kota Medan merupakan kota terbesar di Sumatera utara dan punya potensi bagus di banyak bidang, seperti perdagangan, industri, dan pariwisata, tetaplah tidak bisa lepas begitu saja dari masalah pengangguran. Kota Medan mengalami peningkatan penduduk yang cepat. Setiap tahunnya, ada ribuan lulusan dari sekolah dan universitas dari berbagai daerah memasuki dunia kerja. Sayangnya, belum ada cukup lapangan kerja untuk menampung semua pencari kerja. Dampaknya adalah adanya ketidakseimbangan antara jumlah pencari kerja

dengan lapangan kerja yang tersedia yang mengakibatkan peningkatan tingkat pengangguran.

Sedangkan kemiskinan secara umum dijelaskan sebagai kondisi dimana individu atau rumah tangga yang mengalami keuslitan dalam memenuhi kebutuhan dasar seperti makanan, pakaian, tempat tinggal, pendidikan, dan kesehatan. Kemiskinan sendiri memiliki penyebab yang bersifat multidimensi dengan meliputi rendahnya kualitas sumber daya manusia, terbatasnya lapangan pekerjaan, dan faktor budaya. Sedangkan berdasarkan pendapat Badan Pusat Statistik Seseorang dinyatakan miskin jika tidak memenuhi standar kemiskinan yang telah ditetapkan. Banyak kriteria kemiskinan yang digunakan diberbagai negara, mulai dari pendapatan, kondisi perumahan, sampai kepada pengeluaran.

Kemudian berdasarkan pendapat Nurwati (2008) dalam Elsiva Kusuma Wardani (2022), Kemiskinan merupakan masalah sosial yang terus ada di kehidupan masyarakat. Masalah kemiskinan sangatlah lama dan dalam waktu yang panjang, sama seperti halnya dengan usia manusia itu sendiri, dan unsur pokok permasalahannya adalah menyangkut berbagai macam bentuk atau karakter kehidupan manusia. Dengan kata lain bahwa kemiskinan ini merupakan masalah kehidupan yang global atau mendunia yang artinya masalah kemiskinan sudah menjadi perhatian dunia, dan masalah tersebut ada di semua negara. Sehingga jika dilihat berdasarkan permasalahan kemiskinan di kota Medan sendiri berasal dari tingginya angka pengangguran, dengan contoh pada tahun 2004 mencapai 19,43%. Hal inilah yang menjadikan permasalahan kemiskinan kian meningkat di kota

Medan, baik masyarakat yang tidak memiliki tempat tinggal maupun pekerjaan yang layak untuk memenuhi kebutuhan hidupnya.

Indeks Pembangunan Manusia (IPM) merupakan indikator komposit untuk mengukur capaian pembangunan kualitas hidup manusia. Pada tahun 1990, *United Nations Development Programme* (UNDP) membangun indeks ini menekankan pentingnya manusia beserta sumber daya yang dimilikinya dalam pembangunan. Indeks ini terbentuk dari rata-rata ukur capaian tiga dimensi utama pembangunan manusia, yaitu umur panjang dan hidup sehat, pengetahuan, dan standar hidup layak. Sedangkan berdasarkan pendapat Mardiasmo (2021:185) menyatakan bahwa indeks pembangunan manusia dapat diukur dengan capaian indeks pembangunan manusia yang dibentuk berdasarkan empat indikator yang merefleksikan tiga dimensi yaitu umur panjang dan hidup sehat, pengetahuan, dan standar hidup. Sehingga indeks pembangunan manusia di kota Medan sendiri sangatlah rendah pada tahun 1999 mencapai 70,80% yang menghasilkan tingginya pengangguran dan angka kemiskinan di kota Medan.

Kota Medan merupakan sebuah kota yang berada di pulau Sumatera yang berasal dari provinsi Sumatera Utara dan merupakan ibu kota provinsi. Kota Medan yang memiliki luas wilayah sebesar 265. 10 km² dengan banyak wilayah kecamatan sebanyak 21 kecamatan mulai dari kecamatan Medan Tuntungan, Medan Johor, Medan Amplas, Medan Denai, Medan Area, Medan Kota, Medan Maimun, Medan Polonia, Medan Baru, Medan Selayang, Medan Sunggal, Medan Helvetia, Medan Petisah, Medan Barat, Medan Timur, Medan Perjuangan, Medan Tembung, Medan Deli, Medan Labuhan, Medan Marelan, Medan Belawan.

Dengan masyarakatnya yang beragam suku seperti suku Batak, Melayu Deli, Jawa, Aceh, Padang, Tionghoa, dan India. Kota Medan memiliki jumlah penduduk pada tahun 1994 sebanyak 1.842.300 jiwa, sedangkan pada tahun 2023 jumlah penduduk kota Medan sebanyak 2.474.166 jiwa.

Kota Medan dengan jumlah pertumbuhan penduduk yang begitu tinggi mengakibatkan tingginya angka pengangguran dan kemiskinan yang dapat mempengaruhi indeks pembangunan manusia di kota Medan. Dimana pada tahun 1994 angka pengangguran mencapai 5,05% sedangkan pada tahun 2023 sebanyak 8,67%. Kemudian angka kemiskinan 5,4% pada tahun 1994 dan pada tahun 2023 sebanyak 8,00%. Sehingga berdasarkan hal tersebut pemerintahan kota Medan melakukan kebijakan dalam menanggulangi pengangguran dan kemiskinan dengan cara melakukan kebijakan seperti pada tahun 1994 sampai dengan tahun 2000, dengan cara melakukan kebijakan ekonomi dan pembukaan lapangan kerja yang berfokus pada program kewirausahaan dan pelatihan kerja, dimana hal ini kota Medan mengalami krisis ekonomi besar yang berdampak pada banyak sektor termasuk pengangguran dan kemiskinan.

Kemudian pada periode tahun berikutnya yaitu 2001 sampai 2010 dimana keterkaitan antara pemulihan ekonomi Indonesia yang menyebabkan pemerintahan kota Medan mengambil inisiatif kebijakan pengembangan usaha mikro, kecil, dan menengah (UMKM), melakukan sosialisasi pelatihan dan keterampilan sesuai dengan bidang yang dibutuhkan. Selanjutnya pada tahun 2011 sampai 2020 pemerintahan kota Medan sudah mengalami perubahan menjadi kota yang lebih maju dengan berfokus pada pembangunan infrastruktur yang berbasis pada sektor-

sektor teknologi. Berikutnya pada tahun 2021 sampai 2023 pemerintahan kota medan pada periode ini mengalami tantangan besar dengan adanya COVID-19 yang menyebabkan peningkatan pengangguran yang menjadi penurunan ekonomi di kota medan. Sehingga pemerintahan kota medan mengambil inisiatif kebijakan berupa pemulihan ekonomi pasca pandemi, pelatihan pendidikan vokasi, program pemberdayaan ekonomi digital, dan inovasi dalam penyediaan lapangan pekerjaan.

Sehingga dengan adanya hal tersebut menjadikan indeks pembangunan manusia di kota medan mengalami keterhambatan. Dimana permasalahan pengangguran di kota Medan mencerminkan berbagai tantangan yang lebih luas yang dihadapi masyarakat. Beberapa permasalahan yang menyebabkan tingginya pengangguran adalah ketidaksesuaian keterampilan dengan kebutuhan pasar, tingkat pendidikan yang belum merata, kurangnya pelatihan dan pengembangan ketrampilan, keterbatasan angkatan kerja, angkatan kerja yang terus bertambah, keterbatasan infrastruktur, faktor ekonomi makro, keterbatasan akses terhadap modal dan usaha mandiri. Untuk mengatasi masalah tersebut, terdapat beberapa upaya penanganannya yaitu peningkatan kualitas pendidikan dan pelatihan keterampilan, mendorong investasi dan pengembangan sektor industri, pengembangan sektor ekonomi kreatif dan UMKM, perbaikan infrastruktur, dan dukungan bagi pekerja informal. Meskipun ada penurunan angka pengangguran dalam beberapa tahun terakhir, tantangan untuk mengurangi pengangguran masih tetap ada. Oleh karena itu, perlu upaya bersama pemerintah, sektor swasta, dan masyarakat untuk menciptakan lapangan kerja di kota Medan.

Kemudian, kemiskinan juga dapat menghalangi masyarakat untuk

mengonsumsi makanan bergizi, memperoleh pendidikan yang memadai, dan menikmati lingkungan gaya hidup yang sehat. Kemiskinan sering kali membatasi akses masyarakat terhadap layanan dasar seperti pendidikan, kesehatan, dan nutrisi yang baik. Ini berdampak pada kualitas hidup dan harapan hidup, yang merupakan komponen penting dalam perhitungan indeks pembangunan manusia. Terdapat beberapa permasalahan dalam kemiskinan adalah ketimpangan ekonomi, pendidikan dan keterampilan, pengangguran dan kestabilan pekerjaan, keterbatasan akses terhadap layanan dasar, urbanisasi dan migrasi. Untuk mengatasi masalah tersebut memerlukan beberapa upaya yaitu : program bantuan sosial seperti Program Keluarga Harapan (PKH), penyediaan pelatihan keterampilan, pembangunan infrastruktur, pengembangan sektor kreatif dan UMKM. Dalam konteks ini, keputusan pemerintah tidak sepenuhnya memenuhi kebutuhan pokok masyarakat yang kurang mampu. Walaupun terdapat program bantuan sosial seperti Program Keluarga Harapan (PKH), yang dirancang untuk menolong individu yang hidup dibawah garis kemiskinan, namun distribusi tersebut belum merata sepenuhnya. Banyak masyarakat tidak mendapatkan informasi yang cukup mengenai hal ini sehingga mereka tidak mendapatkan bantuan yang seharusnya diterima.

Meskipun angka kemiskinan di kota Medan mulai menurun, namun persentasenya masih cukup tinggi dibandingkan dengan kota-kota lain di Indonesia.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan kesimpulan dari latar belakang diatas, maka yang menjadi identifikasi masalah dalam penelitian ini adalah :

1. Bagaimana kebijakan pemerintah Kota Medan dalam mengatasi permasalahan pengangguran dan kemiskinan di kota Medan.
2. Bagaimana adanya pengaruh penurunan angka pengangguran dalam meningkatkan Indeks Pembangunan Manusia di Kota Medan.
3. Bagaimana adanya pengaruh penurunan angka kemiskinan dalam meningkatkan Indeks Pembangunan Manusia di Kota Medan.

1.3 Batasan Masalah dan Rumusan Masalah

1.3.1 Batasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah yang ada, maka peneliti harus membataskan masalah agar memudahkan penelitian ini agar lebih jelas, agar ditemukan yang harus menjadi masalah dalam penelitian ini. Penulis juga hanya fokus dalam permasalahan pengangguran dan kemiskinan terhadap Indeks Pembangunan Manusia di Kota Medan tahun 1994 – 2023 dengan menggunakan metode kuantitatif dengan data yang digunakan dari website Badan Pusat Statistik (BPS) Kota Medan.

1.3.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang masalah diatas, terdapat rumusan masalah pada penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Apa saja kebijakan pemerintah Kota Medan dalam mengatasi permasalahan pengangguran dan kemiskinan di kota Medan?

2. Apakah pengangguran berpengaruh terhadap Indeks Pembangunan Manusia di Kota Medan?
3. Apakah kemiskinan berpengaruh terhadap Indeks Pembangunan Manusia di Kota Medan?

1.4 Tujuan penelitian

Adapun tujuan yang ingin diperoleh dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Untuk menjelaskan apa saja kebijakan pemerintah Kota Medan dalam mengatasi permasalahan pengangguran dan kemiskinan di kota Medan.
2. Untuk mengetahui pengaruh pengangguran terhadap Indeks Pembangunan Manusia di Kota Medan.
3. Untuk mengetahui pengaruh kemiskinan terhadap Indeks Pembangunan Manusia di Kota Medan.

1.5 Manfaat Penelitian

Penulis mengharapkan agar penelitian ini bermanfaat bagi orang-orang secara teoritis ataupun secara praktis. Berikut yang dimaksud dari manfaat tersebut sebagai berikut :

- a. Secara Akademisi, penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumber acuan ataupun referensi khususnya bagi peneliti yang ingin melakukan penelitian dibidang yang sama.
- b. Secara Praktisi, penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan informasi pertimbangan serta merencanakan arah kegiatan pembangunan ekonomi untuk mengatasi persoalan angka Indeks Pembangunan Manusia di Kota Medan.

BAB II

LANDASAN TEORI

2.1 Uraian Teoritis

2.1.2 Teori Pengangguran

Menurut Badan Pusat Statistik (BPS), Pengangguran adalah penduduk yang tidak bekerja, tetapi sedang mencari pekerjaan, mempersiapkan usaha baru, atau sudah diterima bekerja tetapi belum memulai bekerja.

Menurut Teori Keynes, yang menyatakan bahwa pengangguran yang terjadi di masyarakat disebabkan karena adanya kekurangan permintaan umum terhadap barang dan jasa, sehingga tingkat upah yang tidak fleksibel dalam pasar tenaga kerja.

Manurut Teori Adam Smith dan David Ricardo, Pengangguran dapat dicegah dengan sisi penawaran dan mekanisme harga dipasar bebas yang dapat menjamin terciptanya permintaan yang menyerap semua penawaran. Selain itu, Teori klasik juga berpandangan bahwa pengangguran terjadi karena mis-alokasi sumber daya yang sifatnya sementara kemudian dapat diatasi melalui mekanisme pasar (Gilarso, 2004:143).

Kemudian, menurut Achmad Selamet Aku,dkk (2015:48), Pengangguran merupakan angka yang menunjukkan berapa banyak dari jumlah angkatan kerja yang sedang aktif mencari pekerjaan. Pengangguran juga merupakan suatu keadaan dimana seseorang yang tergolong dalam angkatan kerja ingin mendapatkan pekerjaan tetapi mereka belum dapat memperoleh pekerjaan tersebut.

Selanjutnya, menurut Drs. Soetrisno P.H (1992:62) Pengangguran terjadi apabila orang-orang yang bekerja di pabrik atau perusahaan-perusahaan dan

sebagainya yang sesungguhnya masih ingin tetap bekerja. Akan tetapi karena keadaan pasaran lesu dan keuntungan merosot, bahkan mengalami kerugian atau bangkrut, maka terpaksa banyak buruh atau pekerja dilepas. Buruh-buruh yang dilepas inilah yang dimaksud dengan pengangguran.

A. Sebab-sebab Timbulnya Pengangguran

Menurut Sukirno (1994) dalam Elsiva Kusuma Wardani (2022), dilihat dari sebab-sebab timbulnya pengangguran dapat dibedakan menjadi empat, yaitu :

1. Pengangguran Normal atau Friksional

Suatu perekonomian terdapat pengangguran sebanyak 2 - 3% dari jumlah tenaga kerja maka sudah termasuk mencapai kesempatan tenaga kerja penuh dan pengangguran ini disebut pengangguran normal atau friksional. Para penganggur ini tidak memiliki pekerjaan bukan karena tidak memperoleh kerja, tetapi sedang mencari kerja yang lebih baik.

2. Pengangguran Slikikal

Perekonomian tidak selamanya berkembang dengan baik. Adakalanya permintaan agregat lebih tinggi dan mendorong pengusaha menaikkan produksi. Lebih banyak pekerja baru digunakan dan pengangguran berkurang. Tetapi, adakalanya permintaan agregat menurun dengan banyak. Misalnya, dinegara-negara produsen bahan mentah pertanian, penurunan ini mungkin disebabkan oleh merosotnya harga-harga komoditas. Kemunduran ini menimbulkan efek kepada perusahaan-perusahaan lain yang berhubungan, yang juga akan mengalami merosotnya dalam permintaan terhadap produksinya. Kemerrosotan agregat ini mengakibatkan perusahaan-perusahaan mengurangi

pekerja atau menutup perusahaan, hal ini mengakibatkan angka pengangguran terus bertambah.

3. Pengangguran Struktural

Perekonomian tidak selamanya berkembang dengan baik. Kemerosotan ini disebabkan oleh beberapa faktor yaitu : wujudnya barang baru yang lebih baik, kemajuan teknologi mengurangi permintaan ke atas barang tersebut, biaya pengeluaran sudah terlalu tinggi dan tidak mampu bersaing, dan ekspor produksi industri sangat menurun karenan persaingan lebih serius oleh negara-negara lain. Hal ini menyebabkan kegiatan produksi dalam industri menurun dan sebagian pekerja akan di berhentikan dan menjadi pengangguran.

4. Pengangguran Teknologi

Pengangguran ini diakibatkan oleh adanya penggantian tenaga kerja manusia menjadi tenaga mesin dan bahan kimia.

B. Jenis-jenis Pengangguran

Menurut Sukirno (1994) dalam Elsiva Kusuma Wardani (2022), Jenis-jenis pengangguran terbagi menjadi 4 kelompok, yaitu :

1. Pengangguran Terbuka

Pengangguran ini berakibat karena penambahan lowongan kerja yang lebih rendah dari penambahan tenaga kerja. Akibatnya, perekonomian meningkatkan jumlah pekerja yang tidak bisa mendapatkan pekerjaan. Pengangguran terbuka juga dapat diakibatkan oleh berkurangnya aktivitas perekonomian akibat kemajuan teknologi yang mengurangi penggunaan tenaga kerja.

2. Pengangguran Tersembunyi

Pengangguran tersembunyi terjadi terutama disektor pertanian atau jasa. Setiap kegiatan ekonomi memerlukan tenaga kerja, dan jumlah pekerja yang digunakan tergantung pada faktor-faktor yang perlu dipertimbangkan yaitu besar kecilnya, jenis kegiatan perusahaan, mesin yang digunakan (apakah insentif baru atau insentif modal), dan tingkat produksi yang dicapai. Pada suatu negara berkembang, biasanya lebih banyak jumlah pekerja dari yang sebenarnya diperlukan supaya ia dapat menjalankan kegiatannya lebih efisien.

3. Pengangguran Musiman

Pengangguran ini terutama disekto pertanian dan perikanan. Pada musim hujan, penyadap karet dan nelayan tidak dapat melakukan pekerjaannya sehingga mereka terpaksa menganggur. Pada musim kemarau juga tidak dapat mengerjakan tanahnya. Selain itu, para petani juga kurang aktif diantara waktu sesudah menanam dan sesudah menuai. Apabila dalam masa tersebut penyadap karet, nelayan, dan petani tidak melakukan pekerjaan lain mereka terpaksa menganggur.

4. Setengah Menganggur

Pada negara-negara berkembang, perpindahan dari desa ke kota sangat pesat. Akibatnya, tidak semua orang yang pindah ke kota mendapatkan pekerjaan dengan mudah. Sebagian terpaksa menganggur sepenuh waktu. Disamping itu, ada pula yang tidak menganggur tetapi tidak juga bekerja sepenuh waktu, dan jam kerja mereka lebih sedikit dari pada jam kerja normal. Mereka mungkin

hanya bekerja satu sampai dua hari saja dalam seminggu atau satu hingga empat jam sehari.

Mankiw (2000) menyatakan bahwa pengangguran akan selalu muncul dalam suatu perekonomian karena beberapa alasan. Alasan pertama adalah adanya proses pencarian kerja, yaitu dibutuhkannya waktu untuk mencocokkan para pekerja dengan pekerjaan. Alasan kedua adalah adanya kekakuan upah. Kekakuan upah ini dapat disebabkan oleh tiga hal, yaitu adanya kebijakan upah minimum, daya tawar kolektif dari serikat pekerja dan upah efisiensi. Selanjutnya dikemukakan bahwa beberapa hal yang menyebabkan pengangguran antara lain :

- (1) Penduduk yang relatif banyak, (2) Pendidikan dan keterampilan yang rendah, (3) Angkatan kerja tidak dapat memenuhi persyaratan yang diminta dunia kerja, (4) Teknologi yang semakin modern, (5) Pengusaha yang selalu mengejar keuntungan dengan cara melakukan penghematan-penghematan, (6) Penerapan rasionalisasi, (7) Adanya lapangan kerja yang dengan dipengaruhi musim, dan (8) Ketidakstabilan perekonomian, politik, dan keamanan suatu Negara.

2.1.3 Teori Kemiskinan

Menurut Badan Pusat Statistik Jambi, Seseorang dinyatakan miskin jika tidak memenuhi standar kemiskinan yang telah ditetapkan. Banyak kriteria kemiskinan yang digunakan diberbagai negara, mulai dari pendapatan, kondisi perumahan, sampai kepada pengeluaran. Untuk di Indonesia, standar yang digunakan untuk menentukan kriteria kemiskinan adalah tingkat pengeluaran per kapita yang merupakan konversi dari kebutuhan minimal makanan dan bukan makanan yang dikonsumsi atau yang digunakan untuk kebutuhan sehari-hari.

Kebutuhan minimal makanan dihitung berdasarkan kebutuhan kalori minimal untuk bisa beraktivitas normal dalam kehidupan sehari-hari, yaitu sebesar 2.100 kalori perhari.

Menurut teori Nurkse dalam Kuncoro (1997:107), Kemiskinan bertumpu pada teori lingkaran setan kemiskinan, adanya ketidaksempurnaan pasar, kurangnya modal, dan keterbelakangan sumber daya manusia menyebabkan produktivitas rendah, akibatnya pendapatan ikut rendah. Pendapatan yang rendah mengakibatkan investasi dan tabungan menurun.

Kemudian, menurut Nurwati (2008) dalam Elsiva Kusuma Wardani (2022), Kemiskinan merupakan masalah sosial yang terus ada di kehidupan masyarakat. Masalah kemiskinan sangatlah lama dan dalam waktu yang panjang, sama seperti halnya dengan usia manusia itu sendiri, dan unsur pokok permasalahannya adalah menyangkut berbagai macam bentuk atau karakter kehidupan manusia. Dengan kata lain bahwa kemiskinan ini merupakan masalah kehidupan yang global atau mendunia yang artinya masalah kemiskinan sudah menjadi perhatian dunia, dan masalah tersebut ada di semua negara.

Selanjutnya, menurut Moh. Faizin, M.S.E (2021:69) Kemiskinan adalah suatu kondisi ketidakmampuan secara ekonomi untuk memenuhi standar hidup rata-rata masyarakat di suatu daerah. Ketidakmampuan ini ditandai dengan rendahnya kemampuan pendapatan untuk memenuhi kebutuhan pokok baik berupa pangan, sandang, maupun papan.

A. Jenis-jenis Kemiskinan

Menurut Arsyad Lincoln (1997) dalam Siti Nur Fatimah (2018:19) Jenis-jenis kemiskinan antara lain :

1. Kemiskinan Absolut

Jika seseorang termasuk dalam kelompok miskin absolut dan tidak dapat memenuhi kebutuhan dasar untuk bertahan hidup, maka ia dapat dikatakan miskin.

2. Kemiskinan Relatif

Seseorang dikatakan relatif miskin apabila dapat memenuhi kebutuhan dasarnya, namun kebutuhan tersebut masih jauh lebih rendah dibandingkan dengan keadaan masyarakat sekitarnya.

B. Penyebab Kemiskinan

Menurut Suwadi (2014:25) dalam Elsiva Kusuma Wardani (2022), Penyebab kemiskinan disebabkan oleh dua hal, yaitu :

1. Penyebab Kemiskinan yang disebabkan oleh sifat yang timbul dari perilaku masyarakat atau seseorang yaitu :
 - a) Keterbatasan sumber daya modal keterbatasan sumber daya manusia dapat diartikan kualitas sumber daya manusia misalkan keterampilan, pendidikan, dan pengetahuan.
 - b) Tempat atau letak geografis suatu wilayah yang terpencil dan yang sulit untuk di jangkau, mengakibatkan sulit berinteraksi dengan penduduk yang maju.

2. Penyebab Kemiskinan yang disebabkan oleh kebijakan pembangunan atau kebijakan pemerintah yaitu :

- a) Pembangunan yang kurang memperhatikan kawasan atau wilayah terpencil dan sulit di jangkau.
- b) Adanya ketimpangan antara pembangunan di desa atau kota.
- c) Kurang memperhatikan usaha maupun produk masyarakat berskala kecil maupun menengah.

2.1.1 Teori Indeks Pembangunan Manusia

Menurut Badan Pusat Statistik (BPS), Indeks Pembangunan Manusia (IPM) merupakan indikator komposit untuk mengukur capaian pembangunan kualitas hidup manusia. Pada tahun 1990, *United Nations Development Programme* (UNDP) membangun indeks ini menekankan pentingnya manusia beserta sumber daya yang dimilikinya dalam pembangunan. Indeks ini terbentuk dari rata-rata ukur capaian tiga dimensi utama pembangunan manusia, yaitu umur panjang dan hidup sehat, pengetahuan, dan standar hidup layak. Dimensi umur panjang dan hidup sehat diukur dengan umur harapan hidup saat lahir. Dimensi pengetahuan diukur dengan rata-rata lama sekolah penduduk berusia 25 tahun ke atas dan harapan lama sekolah penduduk yang berumur 7 tahun. Sementara itu, dimensi standar hidup layak diukur dengan pengeluaran riil perkapita yang disesuaikan.

A. Komponen Indeks Pembangunan Manusia

Menurut Badan Pusat Statistik (BPS), Komponen Indeks Pembangunan Manusia (IPM) terbagi menjadi empat, yaitu :

1. Angka Harapan Hidup Saat Lahir (*Life Expectancy*)Angka Harapan Hidup

(AHH) saat lahir didefinisikan sebagai perkiraan rata-rata jumlah tahun harapan hidup seseorang sejak lahir.

2. Rata-rata Lama Sekolah (*Mean Yearsof Schooling*)

Rata-rata Lama Sekolah (RLS) didefinisikan sebagai jumlah tahun yang dihabiskan penduduk dalam pendidikan formal. Rata-rata Lama Sekolah dihitung untuk masyarakat berumur 25 tahun ke atas dengan asumsi pada umur 25 tahun proses pendidikan telah selesai.

3. Harapan Lama Sekolah (*Expected Years of Schooling*)

Angka Harapan Lama Sekolah (HLS) didefinisikan sebagai jumlah tahun sekolah yang diharapkan dialami oleh anak-anak pada usia tertentu di masa depan. Angka Harapan Lama Sekolah dapat digunakan untuk mengetahui keadaan perkembangan sistem pendidikan di berbagai tingkatan. Angka harapan hidup dihitung untuk anak berusia 7 tahun ke atas karena mengikuti kebijakan pemerintah, khususnya program wajib belajar. Untuk mengakomodir warga non-Susenas, Harapan Lama Sekolah (HLS) disesuaikan untuk santri yang bersekolah di pesantren.

4. Pengeluaran Per kapita di sesuaikan (*Purchasing Power Parity*)

Belanja per kapita yang disesuaikan ditentukan berdasarkan nilai belanja per kapita dan paritas daya beli. Belanja per kapita tahunan diambil dari modul Susenas, dihitung dari tingkat Provinsi hingga Kabupaten/Kota.

2.2 Penelitian Terdahulu

Beberapa penelitian terdahulu yang sudah dilakukan terdahulu akan memberikan gambaran tentang pengangguran dan kemiskinan terhadap Indeks Pembangunan Manusia. Berikut beberapa penelitian terdahulu :

Tabel 2. 1 Penelitian Terdahulu 1

No	Peneliti	Judul	Metode Analisis	Hasil Penelitian
1	Anggi Ayunara (2023)	Pengaruh Tingkat Kemiskinan dan Pengangguran Terhadap Indeks Pembangunan Manusia di Provinsi Lampung dalam Perspektif Ekonomi Islam	Metode yang digunakan adalah data panel	Hasil dari penelitian ini menunjukkan variabel kemiskinan berpengaruh negatif terhadap Indeks Pembangunan Manusia. Sedangkan variabel pengangguran berpengaruh positif terhadap Indeks Pembangunan Manusia.
2	Siti Nur Fatimah (2018)	Analisis Pengaruh Kemiskinan, Pengangguran Pertumbuhan Ekonomi Terhadap Indeks Pembangunan Manusia di	Metode yang digunakan adalah regresi data panel dengan menggu	Hasil Penelitian ini menunjukkan bahwa kemiskinan tidak berpengaruh terhadap indeks pembangunan manusia. Sedangkan pengangguran tidak berpengaruh terhadap indeks pembangunan manusia. Pertumbuhan ekonomi tidak berpengaruh terhadap indeks pembangunan manusia ,

		Provinsi Banten Tahun 2010 – 2015.	nakan <i>fixed effect model.</i>	dikarenakan apabila pertumbuhan ekonomi mengalami kenaikan, maka IPM juga akan meningkat, dengan melihat kualitas kesehatan, pendidikan, dan ekonomi yang semakin membaik.
3	Yesi Anggraheni (2016)	Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi, Pengangguran dan Kemiskinan terhadap Indeks Pembangunan Manusia Kabupaten /Kota di Jawa Tengah Tahun 2010 – 2013	Metode yang digunakan adalah regresi data panel dengan menggunakan <i>fixed effect model.</i>	Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pertumbuhan ekonomi berpengaruh positif terhadap indeks pembangunan manusia. Pengangguran berpengaruh negatif terhadap indeks pembangunan manusia. Dan kemiskinan berpengaruh negatif terhadap indeks pembangunan manusia.
4	Rizaldi Zakaria (2018)	Pengaruh Tingkat Jumlah Penduduk, Pengangguran, Kemiskinan, Pertumbuhan Ekonomi, dan Belanja Modal Terhadap	Analisis ini menggunakan metode data panel	Tingkat jumlah penduduk berpengaruh positif terhadap indeks pembangunan manusia. Pengangguran berpengaruh negatif terhadap indeks pembangunan manusia. Kemiskinan berpengaruh negatif terhadap indeks pembangunan. Pertumbuhan ekonomi

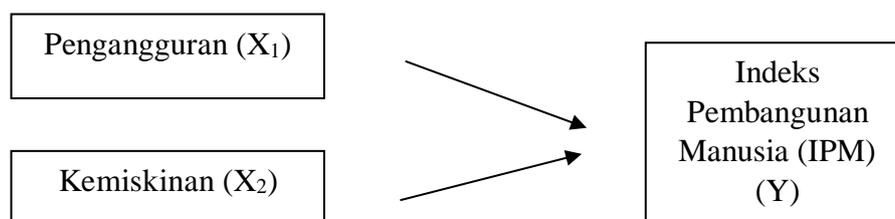
		Indeks Pembangunan Manusia di Provinsi Jawa Tengah Tahun 2010 – 2016		berpengaruh positif terhadap indeks pembangunan manusia. belanja modal berpengaruh positif terhadap IPM.
5	Perry Pangabahan Hutagaling (2021)	Analisis Pengaruh Kemiskinan, Pengangguran Pertumbuhan Ekonomi Terhadap Indeks Pembangunan Manusia di provinsi Sumatera Utara Periode 2008 - 2017	Analisis ini menggunakan metode regresi linear berganda dengan OLS.	Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kemiskinan memiliki pengaruh negatif terhadap indeks pembangunan manusia. Pengangguran memiliki pengaruh negatif terhadap indeks pembangunan manusia. Dan pertumbuhan ekonomi memiliki pengaruh negatif terhadap indeks pembangunan manusia.
6	Sri Kasnelly dan Jannatin Wardiah (2021)	Pengaruh Tingkat Pengangguran dan Tingkat Kemiskinan Terhadap Indeks Pembangunan Manusia di		Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa tingkat pengangguran berpengaruh positif terhadap indeks pembangunan manusia. Sedangkan tingkat kemiskinan berpengaruh negatif terhadap indeks pembangunan manusia.

		Indonesia Tahun		
7	Kurnia Sari Dewi, Wiwin Priana Primandhana, dan Mohamad Wahed (2021)	Analisis Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi, Pengangguran, dan Kemiskinan Terhadap Indeks Pembangunan Manusia di Kabupaten Bojonegoro	Analisis ini menggunakan metode regresi linear berganda dengan OLS.	Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pertumbuhan ekonomi tidak berpengaruh terhadap indeks pembangunan manusia. Pengangguran tidak berpengaruh terhadap indeks pembangunan manusia. Kemiskinan berpengaruh negatif terhadap indeks pembangunan manusia.
8	Emilia Khristina Kiha, Sirillius Seran, Hendriana Trifonia Lau	Pengaruh Jumlah Penduduk, Pengangguran, dan Kemiskinan Terhadap IPM di Kabupaten Belu	Teknik pengumpulan dan teknik analisis data.	Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa jumlah penduduk berpengaruh negatif terhadap indeks pembangunan manusia. Pengangguran berpengaruh negatif terhadap indeks pembangunan manusia. Dan kemiskinan berpengaruh negatif terhadap IPM.
9	Siti Handayani dan Nenik Woyanti (2021)	Pengaruh PDRB, Kemiskinan, Pengangguran, dan Belanja Modal Terhadap	Analisis ini menggunakan metode analisis	Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa PDRB berpengaruh positif terhadap indeks pembangunan manusia. Kemiskinan berpengaruh negatif terhadap indeks pembangunan manusia.

		Indeks Pemabangunan Manusia di 35 Kabupaten/Kota Jawa Tengah Tahun 2011 - 2019	regresi panel data dengan metode <i>Fixed Effect Model (FEM)</i>	Pengangguran berpengaruh positif terhadap indeks pembangunan manusia. Belanja modal berpengaruh positif terhadap indeks pembangunan manusia.
10	Yunus Permana Hasiholan Simarmata (2019)	Analisis Pengaruh Kemiskinan, Pengangguran, dan Ketimpangan Pendapatan Terhadap Indeks Pembangunan Manusia di Indonesia Tahun 2017	Analisis ini menggunakan metode analisis regresi linear berganda	Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kemiskinan berpengaruh negatif terhadap indeks pembangunan manusia. Pengangguran berpengaruh negatif terhadap indeks pembangunan manusia. Ketimpangan pendapatan berpengaruh positif terhadap indeks pembangunan manusia.

2.3 Kerangka Konseptual

Gambar 2. 1 Kerangka Konseptual



2.4 Hipotesis

Menurut Prof. Dr. Sugiyono (2013:64) Hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian, dimana rumusan masalah penelitian telah dinyatakan dalam bentuk kalimat pernyataan. Dikatakan sementara, karena jawaban yang diberikan baru didasarkan pada teori yang relevan, belum didasarkan pada fakta-fakta empiris yang diperoleh melalui pengumpulan data.

1. Pengangguran berpengaruh negatif terhadap Indeks Pembangunan Manusia
2. Kemiskinan berpengaruh negatif terhadap Indeks Pembangunan Manusia.